

**Dinamika Kelompok dan Gaya Kepemimpinan dalam Mempertahankan
Anggota Komunitas Motor Road Community Adventure Surabaya**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Pada
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan Minat Utama Manajemen Komunikasi

Oleh :

Bagus Juliastu Prasetyo

NIM. 115120200111036



JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2017

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan seluruh rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul **Peran Komunikasi Kelompok dan Gaya Kepemimpinan Dalam Mempertahankan Anggota Komunitas Motor Road Community Adventure Surabaya** ini dapat diselesaikan dengan baik. Selama proses penelitian hingga penulisan skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bimbingan, pelajaran, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Kedua orangtua peneliti, Hadi Setyawan dan Agustien Retnaningsih, atas dukungan hingga doa yang selalu terdengar di setiap sujud malam, serta mencurahkan seluruh energi di masa tua untuk membesarkan peneliti hingga saat ini.
2. Adik laki-laki peneliti, Ramadhan Fajar Prasetyo, terimakasih untuk selalu menjadi peredam ambisi dan penyurut emosi.
3. Erry Ramadani Cahyaningrum yang selalu memberikan dukungan semangat dan doa untuk kelancaran peneliti dalam menyusun skripsi.
4. Bapak Dr. Bambang Dwi Prasetyo, S.Sos.,M.Si. selaku dosen pembimbing pertama yang memberikan dukungan dan semangat dalam pengerjaan penelitian ini.

5. Dian Tamitiadini, S. Ikom., M.Si. selaku dosen pembimbing kedua yang juga selalu memberikan semangat dan arahan serta dukungan moril dalam pengerjaan penelitian ini.
6. Angga, Dony, Sueb, Noe, Edo, Nungky, dan Wira sebagai kerabat terdekat peneliti yang saling member semangat saat mulai bosan dalam pengerjaan penelitian ini.
7. Teman-teman komunitas motor RCA yang juga member *support* mental dalam pengerjaan skripsi ini serta Mas Huda, Mas Jarot dan Mas Hudy sebagai informan dalam penelitian ini.
8. Teman seperjuangan Ilmu Komunikasi 2011, Elfran Vido yang menjadi tempat bertukar pikiran mulai awal sampai akhir perkuliahan.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Pernyataan Orisinalitas.....	ii
Lembar Pengesahan	iii
Lembar Daftar penguji Skripsi.....	iv
Lembar Persetujuan Perbaikan Skripsi	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel	x
Daftar Gambar.....	xi
Abstrak.....	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Manfaat Akademis	6
1.4.2 Manfaat Praktis	7
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Komunitas.....	8
2.2 Komunikasi Kelompok.....	12
2.2.1 Unsur-Unsur Dinamika Kelompok	14
2.3 Gaya kepemimpinan	17
2.4 Penelitian Terdahulu	19
2.5.1 Penelitian Terdahulu 1.....	20
2.5.2 Penelitian Terdahulu 2	21
2.5 Kerangka Pemikiran.....	23



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian 25

3.2 Metode Penelitian 25

3.3 Lokasi Penelitian 26

3.4 Informan Penelitian 27

3.5 Fokus Penelitian 30

3.6 Jenis dan Sumber Data 31

3.7 Teknik Pengumpulan Data 31

 3.7.1 Data Primer 32

 3.7.2 Data Sekunder 33

3.8 Teknik Analisis Data 33

3.9 Uji Keabsahan Data 36

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum 38

 4.1.1 Komunitas *Bolang Community Surabaya* 38

 4.1.2 Komunitas *Road Community Adventure Surabaya* 40

4.2 Penyajian Data 48

4.3 Pembahasan 52

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan 66

5.2 Saran 68

DAFTAR PUSTAKA 70



DAFTAR TABEL

1.1 Komunitas Motor Aktif di Surabaya.....	2
1.2 Komunitas Motor Tidak Aktif di Surabaya.....	3
2.1 Penelitian Terdahulu.....	22
4.1 Daftar Member Komunitas RCA Surabaya.....	43



DAFTAR GAMBAR

2.1 Lima Macam Jaringan Komunikasi	17
2.2 Kerangka Pemikiran.....	25
3.1 Foto Khusnul Huda	28
3.2 Foto Akhmad Hudianto.....	29
3.3 Foto Ary Putra.....	30
3.4 Analisis Data	35
4.1 Logo Komunitas BCS	38
4.2 Logo Komunitas RCA Surabaya.....	40
4.3 Struktur Kepengurusan RCA	44
4.4 Suasana Saat Kopi Darat.....	45
4.5 Suasana Saat Kopi Santai.....	46
4.6 Suasana Saat Touring Wajib di Pantai Kondang Merak, Malang.....	47
4.7 Foto Bersama Satlantas Surabaya Saat Agenda Pembagian Stiker	47
4.8 Jaringan Komunikasi Semua Saluran	61



ABSTRAKSI

Kebutuhan untuk bersosialisasi dengan orang lain membuat bermunculannya komunitas motor di Kota Surabaya, salah satunya adalah *Bolang Community Surabaya* dan *Road Community Adventure*. Karena terbentuk dari beberapa orang yang memiliki latarbelakang berbeda, permasalahan dan konflik yang terjadi di dalam komunitas tidak dapat dihindari dan mempengaruhi kelangsungan komunitas tersebut untuk bertahan.

Penelitian ini memfokuskan pada tinjauan pustaka tentang komunitas, jaringan komunikasi kelompok, unsur-unsur dinamika kelompok dan gaya kepemimpinan dalam kelompok. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan paradigma konstruktivistik untuk membantu menganalisis realita yang terjadi pada objek penelitian. Teknik pemilihan informan menggunakan *purposive sampling* dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif dan wawancara semiterstruktur. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pada komunitas *Bolang Community Surabaya* dan *Road Community Adventure* perlunya pemenuhan terhadap unsur-unsur dinamika kelompok. Pemetaan dilakukan pada setiap objek penelitian untuk mengetahui unsur yang tidak terpenuhi dengan baik dalam komunitas. Komunikasi kelompok dalam komunitas RCA dibangun dengan pola komunikasi semua saluran dan pembangunan komunikasi yang intensif melalui group BBM, group Whatsapp, group Facebook, kegiatan kopsan, maupun kopdar. Sedangkan gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh ketua komunitas RCA terhadap anggotanya adalah *participative* dengan selalu meminta pendapat dari anggota untuk setiap kegiatan yang berkaitan dengan komunitas.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh kesimpulan bahwa komunitas BCS tidak melakukan pemenuhan terhadap unsur-unsur dinamika sosial kelompoknya sehingga anggota merasa komunitas tersebut tidak terarah dan akhirnya memutuskan untuk keluar. Sedangkan dalam komunitas RCA pemenuhan unsur-unsur dinamika sosial kelompoknya dikelola dengan baik dan jelas sehingga anggota merasa nyaman berada di dalam komunitas dan dapat berkembang lebih baik. Bentuk komunikasi semua saluran membentuk jaringan komunikasi yang seimbang karena dapat dilakukan oleh semua pihak dan melalui berbagai saluran media komunikasi. Strategi kepemimpinan yang tepat mampu membuat anggota komunitas motor RCA merasa dihargai dan mendapatkan kedudukan yang sama sebagai anggota kelompok.

Kata Kunci: Kualitatif; Analisis Miles dan Huberman; Dinamika Kelompok; Komunikasi Kelompok; Gaya Kepemimpinan; Komunitas Motor; *Road Community Adventure*

ABSTRACT

We need to socialize with others makes the emergence of motorcycle community in Surabaya City, one of which is Bolang Community Surabaya and Road Community Adventure. Because it is made up of several people with different backgrounds, the problems and conflicts that occur within the community are unavoidable and affect the survival of the community to survive.

This study focuses on literature review of community, group communication network, group dynamics elements and leadership style in groups. The research uses qualitative approach and constructivist paradigm to help analyze the reality that occurs in the object of research. The technique of selecting informants using purposive sampling with data collection techniques through participatory observation and semi-structured interview. Analytical techniques in this study using data analysis techniques model Miles and Huberman.

This study shows that in the community of Bolang Community Surabaya and Road Community Adventure the need for fulfillment of the elements of group dynamics. The mapping is done on each research object to know which elements are not met well in the community. The group communication within the RCA community is built with the communication patterns of all channels and the development of intensive communication through the BBM group, Whatsapp group, Facebook group, hanging out, and required gathering. While the leadership style applied by RCA community leaders to its members is participative by always asking for opinions from members for every activity related to the community.

Based on the results of research that has been obtained the conclusion that BCS community does not fulfill the elements of social dynamics of the group so that members feel the community is not focused and finally decided to get out. While in the RCA community the fulfillment of elements of social dynamics of the group is well managed and clear so that members feel comfortable in the community and can grow better. The form of communication of all channels to form a balanced communication network because it can be done by all parties and through various channels of communication media. The right leadership strategy can make RCA motor community members feel valued and get the same position as group members.

Keyword: **Qualitative; Miles dan Huberman Analysis; Group Dynamic; Group Communication; Leadership Style; Motorcycle Community; Road Community Adventure**

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan kehidupan sosial dalam masyarakat Indonesia yang pesat membuat banyak kelompok-kelompok kecil atau komunitas bermunculan di kota-kota besar, salah satunya adalah komunitas motor.

Komunitas ini menaungi para pengguna sepeda motor dari berbagai jenis merek perusahaan mulai dari Honda, Yamaha, Suzuki, TVS dan Kawasaki untuk saling berinteraksi satu dengan lainnya. Hal tersebut juga merupakan dampak sosial dari banyaknya penggunaan sepeda motor di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir seperti data yang diperoleh dari AISI (Asosiasi Industri Sepeda Motor) mulai dari tahun 2014 sebesar 7.8 juta penjualan motor, 2015 sebesar 6.4 juta, dan 2016 sebesar 5.9 juta (AISI, 2016).

Peningkatan penggunaan sepeda motor inilah yang akhirnya mendasari beberapa anggota masyarakat untuk membangun sebuah komunitas karena kesamaan hobi tentang bermotor, keinginan untuk bersosialisasi dan membangun identitas serta wadah untuk berinteraksi dengan masyarakat lain dari berbagai kalangan. Fenomena menjamurnya komunitas motor yang terjadi di beberapa kota besar di Indonesia juga turut menghampiri kota Surabaya. Tercatat pada kuartal pertama 2016 ada sekitar 231 komunitas yang resmi terdaftar pada data Ikatan Motor

Indonesia (IMI) Jawa Timur namun di Surabaya baru sekitar 8 komunitas motor yang meresmikan organisasinya secara tertulis dan memiliki AD/ART (Surya, 2016).

Para anggota komunitas motor ini juga banyak mendapat dukungan positif selain dari kalangan masyarakat juga dari pihak Satlantas Polrestabes Surabaya untuk mendukung program Surabaya Smart Riding karena komunitas motor dianggap mewakili identitas kota (Prasetyo, 2017). Terdapat banyak sekali komunitas motor di kota Surabaya, namun dari 231 komunitas tersebut ada yang masih aktif dan ada juga yang sudah tidak aktif atau bubar. Berikut adalah 8 komunitas motor yang sudah meresmikan organisasinya pada tahun 2016 :

No.	Nama Komunitas Motor Resmi	Tahun Berdiri
1	Surabaya Motor Owner Community (SMOC)	2010
2	Skywave Owner Club	2011
3	Huru Hara Touring Community Surabaya (HHTC Surabaya)	2013
4	Honda Verza Indonesia Club	2013
5	Surabaya New CBR K45 (SNECK45)	2014
6	Road Community Adventurers (RCA)	2014
7	MX King Owner Club (MOC)	2015
8	V-Xion Supermoto Nusantara Surabaya	2015

Tabel 1.1 Komunitas Motor Resmi di Surabaya

Sumber: Data Diolah Peneliti

Sedangkan beberapa komunitas yang tercatat sudah tidak aktif lagi melakukan kegiatan sebagai berikut:

No.	Nama Komunitas Motor Tidak Aktif	Tahun Berdiri
1	Surabaya Kawasaki Athlete Community (SKAC)	2010
2	Sugar Glider Riders	2014
3	Bolang Community Surabaya	2009
4	Sepeda Sembarang Kalir (SSK)	2011

Tabel 1.2 Komunitas Motor Tidak Aktif di Surabaya
Sumber: Data Diolah Peneliti

Dari tabel di atas, dapat diketahui terdapat beberapa komunitas yang sudah tidak aktif lagi atau bubar. Bubarnya sebuah komunitas dapat dipicu dari beberapa faktor internal maupun eksternal yang terjadi selama komunitas tersebut berdiri. Faktor internal yang dapat menyebabkan bubarnya sebuah komunitas salah satunya adalah faktor komunikasi kelompok yang kurang baik antar anggota. Huraerah & purwanto (2010, h. 34) menjelaskan faktor komunikasi di dalam kelompok sangat berperan pada dinamika yang terjadi dalam kelompok. Hal ini dikarenakan di dalam komunikasi, akan terjadi perpindahan ide atau gagasan yang diubah menjadi simbol seorang komunikator kepada komunikan melalui media. Dalam hal ini, komunikasi kelompok sangat berperan besar dalam membentuk dan mempertahankan anggota kelompok atau komunitas agar anggota tidak terpecah belah dan menimbulkan masalah internal yang

dapat berakibat bubarnya suatu komunitas. Selain itu juga dinamika kelompok antar anggota komunitas memiliki peran penting untuk menentukan anggota komunitas memiliki hubungan yang baik ataupun tidak baik. Seperti yang dijelaskan oleh Santosa (2004, h. 5) mengartikan dinamika kelompok sebagai suatu kelompok yang teratur dari dua individu atau lebih yang mempunyai hubungan psikologis yang berlangsung dalam situasi yang dialami secara bersama-sama. Dinamika kelompok yang dibangun dalam sebuah organisasi atau komunitas merupakan tanggung jawab setiap pemimpin atau ketua untuk menciptakan lingkungan komunitas yang kondusif sehingga anggota akan merasa nyaman.

Kenyamanan tinggal dan bersosialisasi dalam komunitas dipengaruhi oleh peran ketua komunitas dalam memimpin anggotanya. Iklim organisasi juga dapat tercipta melalui gaya kepemimpinan yang tepat terhadap anggota komunitas untuk memberikan interaksi aktif yang terjadi pada seluruh anggota. Rivai dan Mulyadi (2012, h.42) mengatakan gaya kepemimpinan adalah perilaku dan strategi sebagai hasil kombinasi ketrampilan, sifat, sikap yang sering diterapkan seorang pemimpin ketika mencoba mempengaruhi anggotanya. Kurang terpenuhinya kenyamanan anggota dalam berinteraksi dan bersosialisasi dapat menimbulkan konflik di dalam komunitas.

Hal inilah yang akhirnya mendasari konflik internal yang terjadi pada anggota komunitas *Bolang Community Surabaya*. Munculnya konflik dalam komunitas BCS menimbulkan perpecahan yang mengakibatkan

komunitas tersebut bubar pada tahun 2012 dan para anggotanya memilih untuk bergabung dengan komunitas lainnya. Namun beberapa anggota dari komunitas BCS yang telah bubar memutuskan untuk mendirikan sebuah komunitas karena kesamaan visi dan misi yang mereka rasakan. Akhirnya terbentuklah komunitas RCA pada Tahun 2014 yang beranggotakan 12 orang dari anggota BCS yang telah bubar.

Dari kasus di atas, peneliti tertarik untuk meneliti penyebab dari perpecahan anggota dalam komunitas BCS dan alasan yang mendasari beberapa anggotanya untuk mendirikan komunitas baru. Selain itu peneliti juga akan meneliti dinamika kelompok serta gaya kepemimpinan yang diterapkan dalam komunitas motor *Road Community Adventure* Surabaya agar anggota dapat bertahan dan merasa nyaman dalam komunitas tersebut. Berdasarkan penjabaran itulah peneliti tertarik untuk meneliti komunitas ini dan mengambil judul “**Dinamika Kelompok dan Gaya Kepemimpinan dalam Mempertahankan Anggota Komunitas Motor *Road Community Adventure* Surabaya**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana unsur dinamika kelompok yang ada dalam komunitas motor BCS ?
2. Bagaimana unsur dinamika kelompok yang ada dalam komunitas motor RCA ?

3. Bagaimana gaya kepemimpinan yang diterapkan dalam komunitas motor *Road Community Adventure* agar dapat mempertahankan anggotanya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti untuk menjawab rumusan masalah di atas yaitu :

1. Mengetahui unsur dinamika kelompok yang ada dalam komunitas motor BCS.
2. Mengetahui unsur dinamika kelompok yang ada dalam komunitas motor RCA.
3. Mengetahui gaya kepemimpinan yang diterapkan dalam komunitas motor *Road Community Adventure* agar dapat mempertahankan anggotanya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

- a. Sebagai pembandingan bagi penelitian sebelumnya yang menggunakan teori dinamika kelompok dan informasi pendahuluan bagi penelitian di masa datang.
- b. Dapat mengidentifikasi dinamika kelompok yang ada di komunitas motor sebelumnya sehingga anggotanya memutuskan untuk membentuk komunitas motor baru.
- c. Dapat mengidentifikasi bentuk gaya kepemimpinan yang ada di komunitas motor *Road Community Adventure* untuk mempertahankan anggota komunitasnya.
- d. Dapat mengaplikasikan pengetahuan teoritis yang diperoleh di perkuliahan dalam menelaah permasalahan yang ada pada penelitian.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Dapat memahami dinamika kelompok yang terdapat di komunitas motor *Road Community Adventure* untuk mempertahankan anggota komunitasnya.
- b. Peneliti berharap penelitian ini berguna bagi masyarakat untuk menggunakan strategi komunikasi kelompok yang benar dalam sebuah kelompok atau komunitas.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunitas

Komunitas dalam bahasa latin yaitu *communitas* artinya “kesamaan”, dan dapat diturunkan dari *communis* yang artinya “sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak”. Komunitas merupakan kelompok sosial yang terbentuk oleh beberapa individu yang memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Soenarno pada tahun 2002 (dalam Danela, 2013) menyatakan komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna komunitas adalah kelompok organisme yang terdiri dari individu-individu yang hidup dan saling berinteraksi satu sama lain di daerah tertentu. Namun Dalton et al pada tahun 2007 (dalam Aprilia 2014) menyatakan komunitas sebagai wadah dimana ide individu-individu muncul bersama-sama di dalam beberapa kegiatan atau usaha bersama maupun hanya adanya kedekatan secara geografis.

Sedangkan menurut Kertajaya Hermawan pada tahun 2008 (dalam Danela, 2013) menyatakan bahwa komunitas adalah sekelompok orang yang peduli antar satu dengan yang lain lebih dari yang seharusnya,

dimana dalam komunitas sering terjadi relasi pribadi yang erat antar anggota komunitas karena adanya kesamaan interest atau values.

Menurut Etienne Wenger (dalam Sari, 2009) Komunitas mempunyai beberapa macam bentuk dan karakteristik, diantaranya yaitu:

1. Besar atau Kecil

Keanggotaan di beberapa komunitas ada yang terdiri dari beberapa anggota saja dan ada yang mencapai 1000 anggota.

2. Terpusat atau Tersebar

Sebagian besar komunitas berawal dari sekelompok orang yang bekerja di tempat atau tempat tinggal yang sama atau berdekatan.

Sesama anggota komunitas saling berinteraksi secara tetap serta ada beberapa komunitas yang tersebar di berbagai wilayah.

3. Berumur Panjang atau Berumur Pendek

Terkadang sebuah komunitas dalam perkembangannya, memerlukan waktu yang cukup lama, sedangkan jangka waktu keberadaan sebuah komunitas sangat beragam.

4. Internal atau Eksternal

Sebuah komunitas dapat bertahan sepenuhnya dalam unit bisnis atau bekerjasama dengan organisasi yang berbeda.

5. Homogen atau heterogen

Sebagian besar komunitas berasal dari latar belakang yang sama serta ada yang terdiri dari latar belakang yang berbeda.

6. Spontan atau Disengaja

Beberapa komunitas ada yang berdiri tanpa adanya intervensi atau suatu usaha pengembangan dari suatu organisasi.

7. Tidak Dikenal atau Dibawah Sebuah Institusi

Sebuah komunitas memiliki berbagai macam hubungan dengan organisasi, baik itu komunitas yang tidak dikenali, maupun komunitas yang berdiri dibawah sebuah institusi.

Menurut Vanina Delobelle (dalam Danela, 2013) definisi suatu komunitas adalah beberapa orang yang berbagi minat yang sama yang terbentuk oleh 4 faktor, yaitu:

1. Komunikasi dan keinginan berbagi: Para anggota saling menolong satu sama lain.
2. Tempat yang disepakati bersama untuk bertemu.
3. Ritual dan kebiasaan: Orang-orang datang secara teratur dan periode
4. Influencer-influencer merintis sesuatu hal dan para anggota selanjutnya.

Vanina juga menjelaskan bahwa komunitas mempunyai beberapa aturan sendiri, yaitu:

1. Saling berbagi: Mereka saling menolong dan berbagi satu sama lain dalam komunitas.
2. Komunikasi: Mereka saling respon dan komunikasi satu sama lain.
3. Kejujuran: Dilarang keras berbohong. Sekali seseorang berbohong, maka akan segera ditinggalkan.

4. Transparansi: Saling bicara terbuka dan tidak boleh menyembunyikan suatu hal.
5. Partisipasi: Semua anggota harus disana dan berpartisipasi pada acara bersama komunitas.

Kemudian Fairy, et al 1980 (dalam Danela, 2013) menyatakan bahwa komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan yang sama, dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, prefensi, kebutuhan, resiko dan sejumlah kondisi lain yang sama atau serupa. *Community* (masyarakat) merupakan bagian kelompok dari masyarakat (*society*) dalam lingkup yang lebih kecil, serta lebih terkait oleh tempat (*territorial*).

Dalam hal ini *Road Community Adventure* dapat dikatakan sebagai komunitas karena memiliki anggota yang tergabung karena memiliki kesamaan yaitu individu yang menyukai dunia otomotif dan sama-sama memiliki hobi *touring*. Komunitas ini terbentuk untuk mewadahi masyarakat umum khususnya masyarakat Kota Surabaya yang mempunyai visi dan misi yang sama yaitu menjaga dan mempererat tali persaudaraan antar sesama anggota dan sesama klub atau komunitas motor lain.

Anggota komunitas ini juga memiliki minat yang sama seperti yang di sampaikan oleh Vanina Delobelle yaitu saling berbagi dan saling tolong menolong antar satu dengan yang lain. Mereka juga mempunyai

ritual dan kebiasaan yang sama yaitu menyenangi hobi motor dan kegiatan touring. Serta memiliki kegiatan rutin yang telah disepakati waktu dan tempatnya untuk berkumpul dan berinteraksi antar satu dengan yang lain.

2.2 Komunikasi Kelompok

Menurut Michael Burgoon & Michael Ruffner, komunikasi kelompok adalah interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagi informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat (Bagus, 2016).

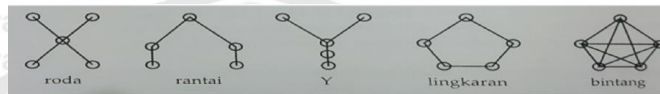
Huraerah & purwanto (2010, h. 34) menjelaskan faktor komunikasi di dalam kelompok sangat berperan pada dinamika yang terjadi dalam kelompok. Hal ini dikarenakan di dalam komunikasi, akan terjadi perpindahan ide atau gagasan yang diubah menjadi simbol seorang komunikator kepada komunikan melalui media. Untuk menyampaikan suatu ide atau gagasan, nampaknya sederhana, karena tiap hari dilakukan oleh kita di dalam berkomunikasi. Namun demikian pada suatu komunitas atau kelompok sering terjadi hambatan, seperti cara penyampaian simbol-simbol dan cara pengolahan simbol serta penggunaan media yang kurang tepat.

Dalam komunikasi kelompok terdapat jaringan komunikasi yang mana hal ini menentukan arah komunikasi atau informasi dari komunikator

untuk disampaikan ke komunikan. Menurut Rakhmat (2015, h.160)

terdapat 5 macam jaringan komunikasi dalam komunikasi kelompok.

Adapun 5 macam jaringan komunikasi yaitu:



Gambar 2.1 Lima Macam Jaringan Komunikasi

Sumber: Rakhmat, 2015

1) Tipe Roda

Pada tipe ini, seseorang biasanya pemimpin akan menjadi fokus perhatian. Ia dapat berhubungan dengan semua anggota kelompok, tetapi setiap anggota kelompok hanya bisa berhubungan dengan pemimpinnya.

2) Tipe Rantai

Pada tipe ini, A dapat berkomunikasi dengan B, B dengan C, C dengan D, dan begitu seterusnya.

3) Tipe Y

Pada tipe ini, tiga orang anggota dapat berhubungan dengan orang-orang disampingnya seperti pada pola rantai, tetapi ada dua orang

yang hanya dapat berkomunikasi dengan seseorang disampingnya saja.

4) Tipe Lingkaran

Pada tipe ini, setiap orang hanya dapat berkomunikasi dengan dua orang di samping kiri dan kanannya. Tipe ini juga tidak mempunyai pemimpin dalam kelompoknya.

5) Tipe Bintang (*all channels*)

Pada tipe ini setiap anggota dapat berkomunikasi dengan semua anggota kelompok yang lain. Semua saluran komunikasi terbuka dari dan kemana saja tanpa ada batasan apapun.

2.2.1 Unsur-Unsur Dinamika Kelompok

Santosa (2004, h. 5) mengartikan dinamika kelompok sebagai suatu kelompok yang teratur dari dua individu atau lebih yang mempunyai hubungan psikologis yang berlangsung dalam situasi yang dialami secara bersama-sama. Di dalam dinamika kelompok, terdapat unsur-unsur dinamika kelompok. Adapun unsur-unsur dinamika kelompok menurut Huraerah & Purwanto (2010, h. 57) yaitu:

a. Tujuan Kelompok

Setiap kelompok, apapun bentuknya tetap memiliki tujuan yang hendak dicapai dari aktivitas berkelompok tersebut. Tujuan kelompok biasanya dirumuskan sebagai perpaduan dari tujuan-

tujuan individual dan tujuan-tujuan semua anggota kelompok (Nitimihardjo & Iskandar, 1993, h. 43).

b. Kekompakan Kelompok

Kekompakan kelompok adalah tingkat kebersamaan yang menggambarkan ketertarikan anggota kelompok kepada kelompoknya yang meliputi tiga klasifikasi yaitu sebagai daya tarik kelompok terhadap anggotanya, sebagai koordinasi dari usaha anggota kelompok dan sebagai tindakan motivasi anggota kelompok untuk mengerjakan berbagai tugas kelompok dengan semangat dan efisien.

c. Struktur Kelompok

Struktur kelompok adalah pola-pola hubungan di antara berbagai posisi dalam suatu susunan kelompok. Faktor-faktor yang menentukan struktur suatu kelompok dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori besar, yaitu: Keperluan-keperluan untuk efisiensi pekerjaan kelompok, kemampuan-kemampuan dan motivasi para anggota kelompok dan lingkungan sosial dan fisik suatu kelompok.

d. Fungsi Tugas Kelompok

Dalam suatu kelompok, harus dapat membagi fungsi dan tugas para anggotanya, antara lain yaitu: tugas-tugas produksi yang bertugas menghasilkan atau menyajikan berbagai gagasan untuk sebuah tujuan, tugas-tugas diskusi yang berkaitan pembahasan atau

pengkajian yang memerlukan kesepakatan dan keputusan bersama, serta tugas-tugas pemecah masalah yang berkaitan dengan penentuan tindakan atau pemecah masalah yang dihadapi oleh suatu kelompok.

e. Pengembangan dan Pemeliharaan Kelompok

Hal ini berkaitan dengan apa yang harus ada dalam kelompok, antara lain:

1. Pembagian tugas yang jelas.
2. Kegiatan yang terus-menerus dan teratur.
3. Ketersediaan fasilitas yang mendukung dan memadai.
4. Peningkatan partisipasi anggota kelompok.
5. Adanya jalinan komunikasi antar anggota kelompok.
6. Adanya pengawasan dan pengendalian kegiatan kelompok.
7. Timbulnya norma-norma kelompok.
8. Adanya proses sosialisasi kelompok.
9. Kegiatan untuk menambah anggota baru dan mempertahankan anggota yang lama.

f. Suasana Kelompok

Suasana kelompok adalah suasana yang terdapat dalam suatu kelompok, sebagai hasil dari berlangsungnya hubungan-hubungan interpersonal atau hubungan antar anggota kelompok.

g. Efektivitas Kelompok

Kelompok yang efektif adalah kelompok yang mempunyai tiga aktivitas dasar yaitu: aktivitas pencapaian tujuan, memelihara

kelompok secara internal dan aktivitas mengubah dan mengembangkan cara meningkatkan keefektifan kelompok.

h. Tekanan Kelompok

Tekanan kelompok (*group pressure*) yaitu tekanan/desakan yang berasal dari kelompok itu sendiri.

i. Maksud Terselubung

Maksud terselubung adalah tujuan perorangan (pribadi) yang tidak diketahui oleh anggota-anggota kelompok lainnya dan tujuan tersebut seringkali berlainan atau berlawanan dengan tujuan kelompok yang dominan.

2.3 Gaya Kepemimpinan

Dalam sebuah kelompok pasti diperlukan adanya peran kepemimpinan. Pengertian tentang kepemimpinan menurut Huraerah & Purwanto (2010, h. 67) yaitu hubungan antar dua orang atau lebih, di mana salah seorangnya mempengaruhi yang lainnya untuk mencapai tujuan bersama. Maka dari itu seorang pemimpin harus memiliki kemampuan untuk mempengaruhi yang lainnya.

Untuk dapat mempengaruhi orang lain, seorang pemimpin memerlukan adanya *power* atau kekuatan agar dapat mengarahkan orang lain pada pencapaian tertentu. Huraerah & Purwanto, (2010, h. 67-68) menjelaskan bahwa pada dasarnya dalam suatu kelompok telah disiapkan kekuatan yang dapat digunakan oleh pimpinan untuk mempengaruhi atau mengatur bawahannya antara lain:

1. Legitimasi pemakaian kekuatan, merupakan kekuatan yang sah dimiliki oleh seseorang pemimpin, karena ia ditunjuk atau diangkat dan dipercayakan untuk menduduki posisi tersebut.

Dengan demikian bawahannya menyadari bahwa atasannya dapat memerintah dirinya atau mengatur dirinya dalam bertingkah laku untuk mencapai tujuan berkelompok.

2. *Coercive power*, merupakan kekuatan yang dimiliki oleh pemimpin untuk mengontrol atau mengawasi bawahan, dan ia dapat mengatur bawahannya apabila melakukan pelanggaran serta memberikan sanksi kepada bawahannya.

3. *Reward power*, merupakan kekuatan yang dimiliki oleh pemimpin pada suatu posisinya, yang mana ia dapat memberikan penghargaan, pujian atau hadiah kepada bawahannya jika telah berhasil melaksanakan tugasnya dengan baik.

4. *Expert power*, merupakan kekuatan yang dimiliki oleh seseorang yang karena keahliannya, dan atau pengetahuannya.

Ia diakui orang lain sehingga orang lain dapat dipengaruhi olehnya.

5. *Referent power*, adalah suatu kekuatan yang dimiliki seseorang, di mana ia selalu digunakan sebagai tempat acuan. Pada pimpinan yang mempunyai pesona yang kharismatik, ia mempunyai kekuatan ini.

Rivai dan Mulyadi (2012, h.42) mengatakan gaya kepemimpinan adalah perilaku dan strategi sebagai hasil kombinasi ketrampilan, sifat, sikap yang sering diterapkan seorang pemimpin ketika mencoba mempengaruhi anggotanya. Untuk dapat mempengaruhi orang lain, selain menggunakan kekuatan yang ada atau yang dimiliki seorang pemimpin, diperlukan juga pengetahuan tentang gaya kepemimpinan yang dapat digunakan. Pemimpin harus bisa memasang strategi yang tepat untuk mengatur bawahannya sesuai dengan keadaan yang ada dalam kelompok atau komunitas itu. Adapun model-model gaya kepemimpinan yang disebutkan oleh Huraerah & Purwanto (2010, h. 68-69) antara lain:

1. *Instrumental*, pada gaya kepemimpinan ini ia melakukan perencanaan, pengawasan dan mengkoordinasikan aktivitas bawahannya.
2. *Supportive*, pimpinan dalam hal ini memberikan dorongan kepada bawahannya dengan mempertimbangkan kebutuhan, kesejahteraan bawahannya, dan menciptakan suasana baik.
3. *Participative*, pimpinan berbagi informasi dan menekankan pada konsultasi dengan bawahannya, serta mau menggunakan ide bawahannya.
4. *Achievment*, pimpinan membuat tujuan yang menantang, dan mengharapkan bawahannya menunjukkan hasil yang tinggi/baik, serta berusaha mencari perbaikan-perbaikan apabila dirasakan ada kekurangan.

2.4 Penelitian Terdahulu

Dasar atau acuan yang berupa teori-teori atau temuan-temuan melalui hasil berbagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti. Salah satu referensi yang menurut peneliti perlu dijadikan bagian tersendiri adalah hasil tesis dan artikel jurnal yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini. Peneliti mengambil dua penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan topik dengan penelitian ini.

2.5.1 Penelitian Terdahulu 1

Penelitian yang pertama yang digunakan sebagai acuan penelitian ini yaitu milik Felicia Wonodihardjo (2015) yang berjudul Komunikasi Kelompok Yang Mempengaruhi Konsep Diri Dalam Komunitas Cosplay “COSURA” Surabaya. Penelitian ini merupakan syarat kelulusan dari Universitas Kristen Petra Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran bagaimana komunikasi kelompok yang terjalin di antara sesama anggota dalam komunitas cosplay Surabaya, mengetahui bagaimana konsep diri anggota selama ini, dan bagaimana komunikasi kelompok yang terjadi pada komunitas Cosplay Cosura dalam membentuk konsep diri para anggotanya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Konsep diri remaja anggota komunitas cosplay ini mengarah kepada konsep diri yang positif setelah mereka bergabung dalam komunitas ini.

Peneliti akan gunakan penelitian ini sebagaimana komunikasi kelompok yang terjalin ke sesama anggota komunitas agar terjadi komunikasi yang baik dan membuat anggotanya nyaman di dalam komunitas tersebut.

2.5.2 Penelitian Terdahulu 2

Penelitian yang ke dua yang peneliti gunakan sebagai acuan untuk penelitian ini yaitu milik Arimanto Oktavianus (2016) yang berjudul Pola Komunikasi Dan Budaya Kelompok Komunitas Vespa (Studi Etnografi Komunitas *Modern Vespa Chapter Bandung*). Penelitian ini merupakan syarat kelulusan dari Universitas Telkom Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk untuk menafsirkan makna yang dimiliki oleh anggota kelompok MoVe Bandung tentang dunia mereka.

Hasil penelitian ini adalah mengetahui pola komunikasi dan budaya kelompok yang terjadi di Komunitas Modern Vespa Bandung (*MoVe Bandung*). Komunitas *Modern Vespa chapter Bandung* pada dasarnya mengedepankan *ride, share, and charity*, tidak hanya itu, komunitas ini menjunjung tinggi nilai sosial yang memberikan dampak positif bagi secara internal, dimana hal ini berhasil menjadi panutan dan menghasilkan ketertarikan dari berbagai pihak yang memandangi dan mengetahui keberadaan komunitas ini.

Peneliti akan gunakan penelitian ini sebagai analisis pola jaringan komunikasi kelompok yang digunakan dalam sebuah komunitas. Jaringan

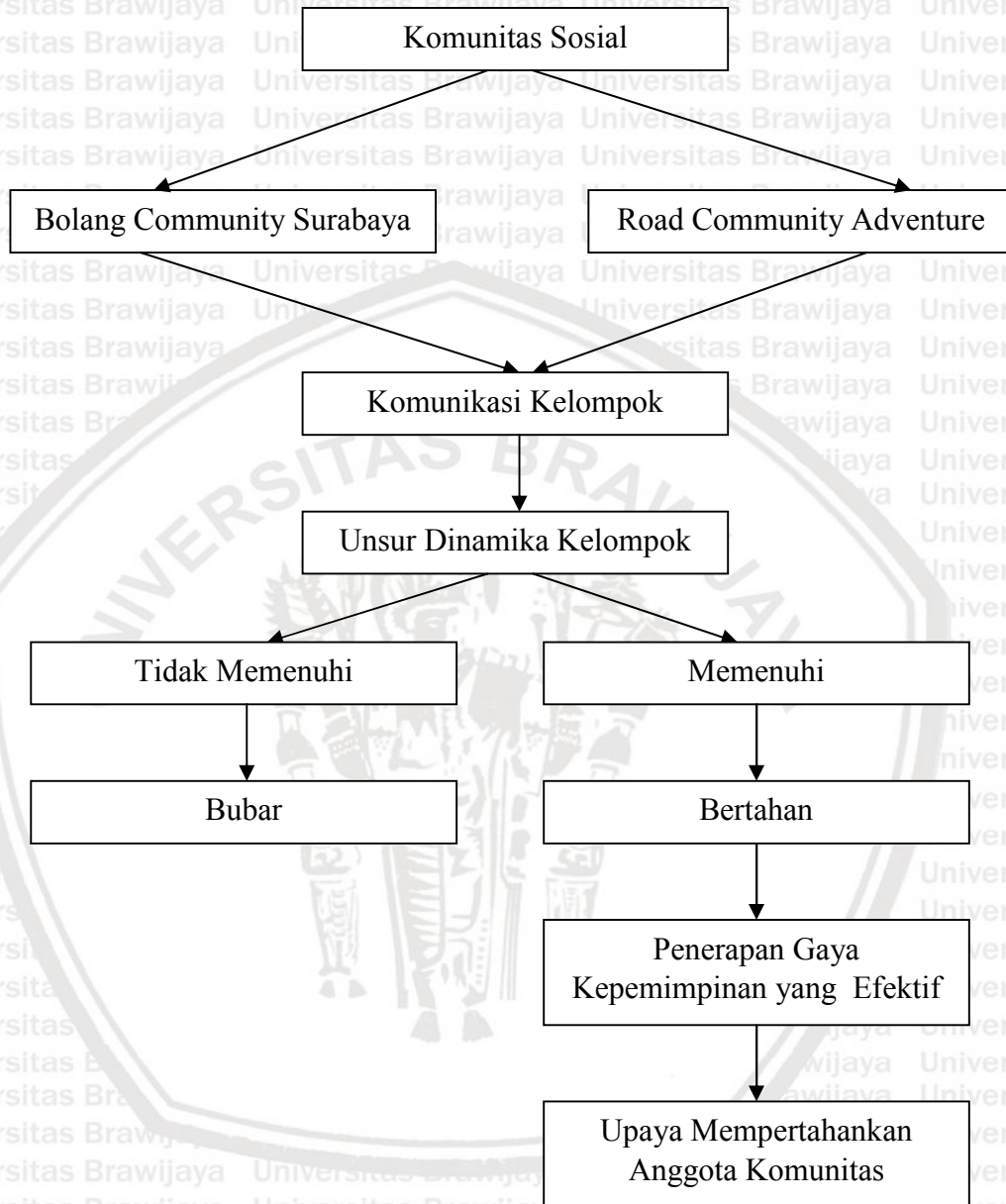
komunikasi kelompok apa yang dianggap paling efektif dalam berlangsungnya komunitas motor *Road Community Adventure* Surabaya.

Judul Penelitian	Komunikasi Kelompok Yang Mempengaruhi Konsep Diri Dalam Komunitas Cosplay “COSURA” Surabaya	Pola Komunikasi dan Budaya Kelompok Komunitas Vespa (Studi Etnografi Komunitas <i>Modern Vespa Chapter Bandung</i>)
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui gambaran bagaimana komunikasi kelompok yang terjalin di antara sesama anggota dalam komunitas cosplay Surabaya, mengetahui bagaimana konsep diri anggota selama ini, dan bagaimana komunikasi kelompok yang terjadi pada komunitas Cosplay Cosura dalam membentuk konsep diri para anggotanya.	Untuk menafsirkan makna yang dimiliki oleh anggota kelompok MoVe Bandung tentang dunia mereka
Metodologi Penelitian	Kuantitatif	Kualitatif
Teori-Teori yang Digunakan	<ul style="list-style-type: none"> - Komunikasi kelompok - Konsep Diri 	<ul style="list-style-type: none"> - Komunikasi Kelompok - Pola Komunikasi
Hasil Penelitian	Konsep diri remaja anggota komunitas cosplay ini mengarah kepada konsep diri yang positif setelah mereka bergabung dalam komunitas ini.	Mengetahui pola komunikasi dan budaya kelompok yang terjadi di Komunitas Modern Vespa Bandung (<i>MoVe</i> Bandung)

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu
Sumber: Data Diaolah Peneliti



2.5 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

Sumber: Data Diolah Peneliti

Dari gambar kerangka pemikiran di atas, peneliti menjabarkan bahwa dari adanya komunitas sosial yang ada di Surabaya yaitu Komunitas motor BCS dan RCA. Dalam komunitas BCS terdapat komunikasi kelompok namun tidak memenuhi unsur dinamika kelompok

yang ada, sehingga menyebabkan komunitas ini bubar. Lalu dalam komunitas motor RCA terdapat komunikasi kelompok yang memenuhi unsur-unsur dinamika kelompok yang membuat komunitas ini bertahan serta diterapkan dengan gaya kepemimpinan yang efektif dengan tujuan mempertahankan anggota agar tidak keluar dari komunitasnya.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Neuman (dalam Pujileksono, 2016, h.13) ada empat jenis paradigma.

Yaitu (1) Positivistik, (2) Pos-positivistik, (3) Konstruktivistik dan (4) Kritis.

Dari keempat paradigma tersebut, peneliti menggunakan paradigma konstruktivistik. Dimana peneliti memiliki tujuan untuk memahami apa yang menjadi konstruksi suatu realita yang terjadi di Komunitas RCA.

Dalam paradigma ini, peneliti melihat suatu realita dibentuk oleh berbagai macam latar belakang sebagai bentuk konstruksi realita tersebut. Dimana peneliti akan melihat latar belakang terpecahnya komunitas BCS dan mendirikan Komunitas RCA. Serta mengetahui realita yang ada di Komunitas RCA dalam mempertahankan keanggotaannya.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Definisi kualitatif menurut Denzin dan Lincoln (dalam Pujileksono, 2016, h.36) adalah suatu metode berganda dalam fokus yang melibatkan suatu pendekatan interpretatif dan wajar terhadap setiap pokok permasalahannya. Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris, seperti

studi kasus, pengalaman pribadi, teks sejarah, interaksional dan visual yang menggambarkan momen rutin dan problematis, serta maknanya dalam kehidupan individual dan kolektif.

Dalam hal ini, peneliti akan meneliti di setiap kegiatan rutin untuk melihat dinamika kelompok setiap minggunya dan melihat proses komunikasi kelompok yang dilakukan oleh Komunitas RCA. Serta mewawancarai narasumber yang terkait dalam penelitian ini dan mencatat lalu memasukkan ke dalam laporan.

3.3 Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di berbagai tempat, menyesuaikan dengan berkumpulnya anggota Komunitas *Motor Road Community Adventure* Surabaya berkumpul. Namun peneliti akan memfokuskan lokasi penelitian di tempat kopdar Komunitas *Motor Road Community Adventure* Surabaya yaitu di Jalan Raya Darmo depan Bank Bangkok, atau di *Basecamp* komunitas RCA yang berada di Jalan Margomulyo Surabaya. Dan juga tidak menutup kemungkinan peneliti akan mewawancarai secara pribadi ke beberapa anggota secara sendiri – sendiri jika data dari salah satu narasumber dirasa kurang untuk memenuhi pertanyaan dalam wawancara.

Peneliti memilih komunitas motor RCA karena komunitas ini sangat berbeda dengan komunitas motor lainnya karena komunitas motor RCA sangat mengedepankan *safety riding* dan juga menaati peraturan lalu lintas.

Komunitas RCA juga ikut mengkampanyekan tentang tertib berlalulintas bersama kepolisian polrestabes Surabaya dengan mengorasikan di perempatan sembari membagikan stiker bertemakan tertib berlalulintas kepada masyarakat khususnya Kota Surabaya.

3.4 Informan Penelitian

Satori dan Komariah (2011, h.47) bahwa konsep sampel pada penelitian kualitatif merupakan proses dari kegiatan observasi dalam menentukan orang, situasi, kegiatan, dokumen dari sejumlah orang dapat mengungkapkannya dipilih berdasarkan tujuan yang ingin dicapai.

Dalam hal ini peneliti menggunakan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2015, h.300) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. **Khusnul Huda (24 Tahun).** Beliau telah mengikuti komunitas motor sejak Tahun 2011 di komunitas BCS dan merupakan pencetus berdirinya Komunitas RCA Surabaya yaitu pada tanggal 7 Juli 2014 dan sekaligus menjabat sebagai Ketua Umum selama 3 periode yaitu 2014 – 2017. Berawal dari keinginan beliau untuk membentuk suatu wadah komunitas otomotif yang mengedepankan tata tertib berlalulintas dan ingin mencari *seduluran selawase* (bersaudara selamanya) dengan anggota Komunitas RCA

Surabaya. Peneliti memilih beliau sebagai informan kunci karena beliau mengetahui seluk beluk di Komunitas BCS dan sebagai pencetus terbentuknya Komunitas RCA Surabaya. Informan dapat mengedukasi peneliti tentang bagaimana perbedaan peran komunikasi dan keadaan yang terjadi di BCS dan RCA Surabaya.



Gambar 3.1 Foto Khusnul Huda
Sumber: Data Diolah Peneliti

- Akhmad Hudianto (28 Tahun).** Beliau telah mengikuti komunitas motor sejak Tahun 2009 dan merupakan mantan anggota BCS yang sekarang ikut tergabung dengan Komunitas RCA Surabaya. Beliau juga ikut serta dalam terbentuknya Komunitas RCA Surabaya yaitu sebagai pemberi nama RCA yaitu *Road Community Adventure*. Beliau sekarang menjabat Divisi *Touring*, yaitu divisi yang mengatur tentang perencanaan untuk *touring* dan bertanggung jawab atas barisan rombongan pada saat

touring. Peneliti memilih beliau sebagai informan kedua karena sama-sama pernah menjadi anggota BCS dan tahu bagaimana keadaan yang terjadi selama beliau menjadi anggota BCS serta alasan mengapa beliau ikut keluar dari BCS dan ikut bergabung di Komunitas RCA Surabaya.



Gambar 3.2 Foto Akhmad Hudianto
Sumber: Data Diolah Peneliti

- 3. Ary Putra (24 Tahun).** Beliau telah mengikuti komunitas motor sejak Tahun 2011 dan merupakan mantan anggota BCS yang juga ikut tergabung dalam Komunitas RCA Surabaya. Beliau juga dikenal dengan panggilan Ary Bogang yang menjabat sebagai divisi *touring* komunitas RCA Surabaya. Peneliti memilih beliau sebagai informan ke tiga karena beliau dianggap memiliki kredibilitas dalam dunia komunitas motor karena banyaknya rekan

sesama *bikers*. Beliau yang juga sebagai mantan anggota BCS yang tergabung di Komunitas RCA mengetahui seluk beluk tentang ke dua komunitas ini karena juga turut mendirikan Komunitas ini.



Gambar 3.3 Foto Ary Putra
Sumber: Data Diolah Peneliti

3.5 Fokus Penelitian

Fokus penelitian berfungsi sebagai pembatas atas bahasan dalam penelitian. Dengan pembatasan tersebut, peneliti dapat terhindar dari terjabaknya pengumpulan data pada bidang yang terlalu umum atau luas, serta data yang kurang relevan dengan hal yang ingin diteliti. Penentuan fokus penelitian juga berfungsi untuk memilih data yang cocok dan sesuai untuk menjawab rumusan masalah. Fokus penelitian ini adalah Bagaimana unsur

dinamika komunikasi kelompok yang menjadi penyebab perpecahan antar anggota di dalam Komunitas BCS yang akhirnya membentuk Komunitas RCA serta bagaimana bentuk komunikasi kelompok yang diterapkan di Komunitas RCA agar dapat mempertahankan keanggotaannya.

3.6 Jenis dan Sumber Data

Menurut Lofland yang dikutip oleh Moleong (2013, h.157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan, selebihnya data tambahan yang mendukung penelitian seperti dokumen dan lain sebagainya. Berdasarkan keterangan tersebut, sumber data penelitian ini menggunakan data primer. Data primer merupakan data yang didapatkan langsung dari objek penelitian dan mampu memberikan informasi. Dalam penelitian ini, pengurus dan anggota komunitas yang memenuhi kriteria pemilihan informan akan menjadi objek untuk mendapatkan data tersebut. Teknik pengumpulan data primer ini didapat dari observasi partisipan dan wawancara terstruktur dari para informan.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik dimana peneliti mendapatkan data-data yang diperlukan. Sugiyono (2015, h. 308) mengatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Dilihat dari latar belakangnya, data dapat dikumpulkan dengan menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. (Satori dan Komariah, 2012, h.103).

3.7.1 Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah observasi di lapangan dan pengamatan atas tindakan-tindakan anggota komunitas, rekaman, atau pengambilan gambar dokumentasi.

- **Observasi Partisipatif**

Sugiyono (2015, h. 310) Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

- **Wawancara Terstruktur**

Sugiyono (2015, h. 319) wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, data pengumpul data mencatatnya.

3.7.2 Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mempelajari dan mencari data yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas. Data kepustakaan didapatkan dari berbagai sumber, antara lain; buku, jurnal, dokumen milik pihak-pihak terkait, publikasi lembaga, internet, hasil riset, dan informasi lainnya yang dianggap relevan untuk menggambarkan.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan juga mengurutkan data. Data yang telah didapat dari hasil wawancara maupun dokumentasi diatur dalam sebuah pola, kategori, dan satu uraian dasar sehingga dapat ditemukan suatu tema. Menurut Pujileksono (2016, h. 150)

dalam penelitian komunikasi kualitatif, analisis data dapat dilakukan saat pengumpulan data dan/atau setelah proses pengumpulan data berakhir.

Analisis data merupakan salah satu langkah penting dalam penelitian untuk memperoleh temuan-temuan hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman (dalam Pujileksono, 2016, h. 152). Analisis data model Miles dan Huberman dilakukan melalui 3 tahap, yaitu:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

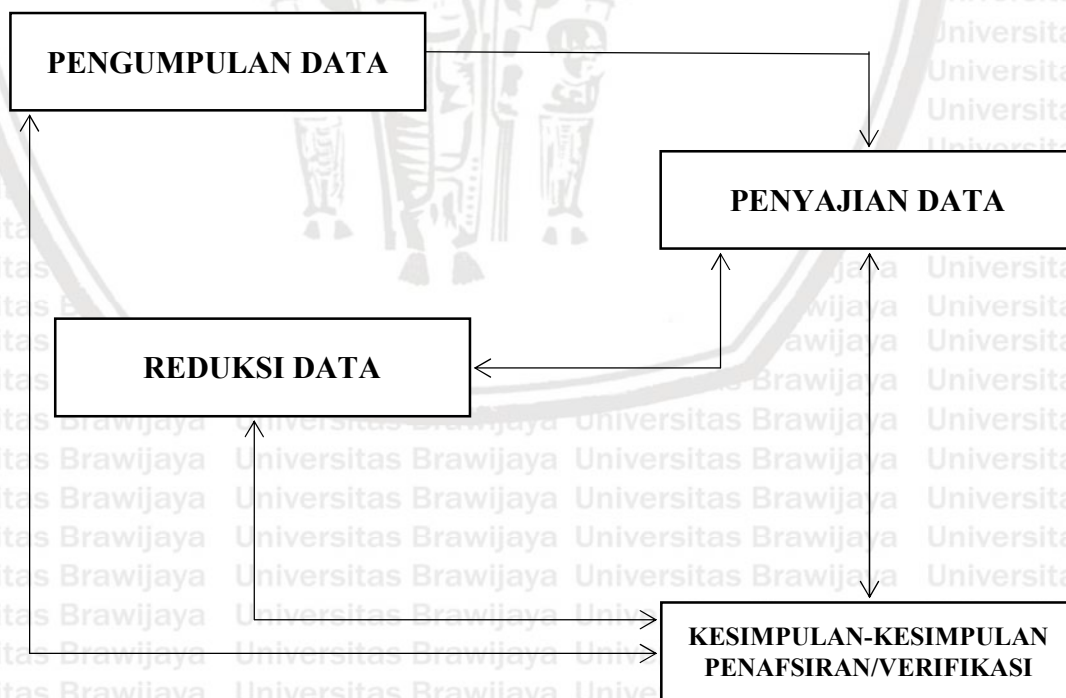
Reduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari pola dan temanya. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian melalui penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Tahapan-tahapan reduksi data meliputi: (1) Membuat ringkasan, (2) Mengkode, (3) Menelusur tema, (4) Membuat gugus-gugus, (5) Membuat partisi, (6) Menulis memo.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data berarti mendisplay/menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dsb. Penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bersifat naratif. Ini dimaksudkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Kesimpulan dalam penelitian mungkin dapat menjawab rumusan masalah, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang disajikan berupa deskripsi atau gambaran yang awalnya belum jelas menjadi jelas dan dapat berupa hubungan kausal/interaktif dan hipotesis/teori. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan setelah dari lapangan. Berikut ini ditampilkan bagan analisis data.



Gambar 3.4 Analisis Data
 Sumber: Pujileksono (2016, h. 153)



3.9 Uji Keabsahan Data

Sugiyono (2015, h. 363) menyatakan bahwa uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Tetapi kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada kemampuan peneliti mengkonstruksi fenomena yang diamati, serta dibentuk dalam diri seorang sebagai proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya.

Dalam hal ini peneliti menggunakan proses triangulasi data untuk menguji keabsahan data. Triangulasi data pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data (Pujileksono, 2016, h. 144). Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Denzin (dalam Pujileksono, 2016, h. 144) triangulasi sebagai gabungan/kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Triangulasi meliputi 4 hal, yaitu:

- a. Triangulasi Metode
- b. Triangulasi Antar-Peneliti

c. Triangulasi Sumber Data

d. Triangulasi Teori

Peneliti akan menggunakan triangulasi sumber data dalam penelitian ini. Pujileksono (2016, h. 146) menyatakan triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran data/informasi melalui berbagai sumber data yang berbeda. Misalnya, selain memanfaatkan data dari wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, dokumen sejarah, arsip, catatan resmi, catatan/tulisan pribadi dan gambar/foto. Masing-masing sumber data akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kredibilitas. Maka dari itu peneliti dapat melakukan triangulasi sumber terhadap orang-orang di dalam lingkup Komunitas Motor *Road Community Adventure* Surabaya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Komunitas *Bolang Community Surabaya* (BCS)



Gambar 4.1 Logo Komunitas BCS

Sumber: <https://www.facebook.com/groups/109750679092104/>

Komunitas BCS berdiri sejak Tahun 2009 terbentuk dari beberapa orang yang memiliki hobi sama untuk melakukan *touring*. Namun seiring berjalannya waktu, komunitas ini akhirnya pecah dan bubar pada Tahun 2014. Hal ini dikarenakan komunitas ini tidak jelas dan sangat tidak terkoordinir. Setiap orang bisa masuk tanpa ada syarat tertentu, namun setelah masuk ke dalam komunitas ini, tidak ada yang namanya diklat atau peresmian bahwa ada anggota baru yang masuk. Sehingga orang bisa bebas keluar masuk dalam komunitas ini.

Selain itu, komunitas ini juga tidak ada peraturan tertulis yang menjadi dasar komunitas. Karena tidak adanya aturan yang jelas maka orang bisa saja keluar masuk secara tidak teratur dan tidak jelas anggota tetapnya. Berbeda dengan komunitas lain yang mempunyai aturan yang jelas dan tata tertib sebelum masuk ke sebuah komunitas motor, seperti harus mempunyai Surat Izin Mengemudi (SIM), kelengkapan motor seperti spion, menggunakan helm, dan lain-lain.

Komunitas tidak mempunyai agenda rutin seperti komunitas lain seperti kopdar atau kopsan, jadi jika sedang berkumpul hanya sekedar ngopi bersama dan pembahasannya hanya masalah *touring* saja. Komunitas ini juga terkenal ugal-ugalan dalam melakukan *touring* dan sangat tidak terkoordinir dalam mengatur barisan. Hal ini tentunya sangat membahayakan keselamatan diri sendiri dan juga orang lain.

Dalam komunitas ini, tidak banyak interaksi yang terjadi baik secara langsung dan hanya melalui media sosial (*group BBM & group Facebook*). Komunitas ini juga tidak pernah berinteraksi dengan komunitas motor lain yang ada di Surabaya, sehingga Komunitas BCS dianggap tidak jelas oleh komunitas-komunitas lainnya. Hal ini yang menyebabkan beberapa anggota BCS keluar dan ingin membuat komunitas sendiri yang memiliki aturan dan tata tertib yang jelas.

4.1.2 Komunitas *Road Community Adventure* (RCA) Surabaya



Gambar 4.2 Logo Komunitas RCA Surabaya

Sumber: Data Diolah Peneliti

Komunitas ini terbentuk pada tanggal 7 Juli 2014. Berawal dari beberapa anggota BCS yang ingin mendirikan komunitas sendiri yang mengedepankan tertib berlalulintas dan mengedepankan rasa *brotherhood* atau *seduluran saklawase* yang artinya persaudaraan selamanya. Komunitas ini dibentuk oleh 13 orang dan beberapa diantaranya mantan anggota BCS yang butuh kejelasan berkomunitas motor di Surabaya. Ke 13 orang tersebut yaitu Huda, Jarot, Sony, Vebri, Yanuar, Hudy, Gamal, Ary, Rama, Febry, Eggy, Sulis dan Ismail. Khusnul Huda adalah pencetus berdirinya Komunitas RCA Surabaya bersama rekan yang ada di BCS maupun yang belum mengikuti komunitas manapun namun mempunyai hobi yang sama yaitu *touring*.

Komunitas ini memiliki aturan dan tata tertib yang jelas. Semua anggota harus memiliki SIM dan kelengkapan motor sesuai standar yang ditentukan. Masuk ke dalam RCA pun butuh waktu dan tidak bisa langsung menjadi anggota tetap. Ada tahap-tahap yang

harus dilalui calon member atau biasa disebut prospek. Adapun tahap-tahap untuk menjadi anggota tetap di Komunitas RCA Surabaya yaitu:

1. Calon anggota harus mempunyai Surat Izin Mengemudi (SIM)
2. Calon anggota harus ikut dalam kegiatan rutin (kopi darat) kopdar setiap minggunya sedikitnya 8 kali kedatangan.
3. Calon anggota harus mengikuti minimal 2 kali agenda *touring* wajib yang diikuti seluruh member RCA
4. Calon anggota harus mematuhi aturan yang berlaku di dalam Komunitas RCA
5. Calon anggota harus mematuhi aturan lalulintas (tidak ugal-ugalan)

Jika calon member sudah memenuhi syarat-syarat tersebut, calon member akan didiklat oleh anggota tetap Komunitas RCA Surabaya. Biasanya prosesi diklat dilakukan saat melaksanakan agenda *touring* wajib yang diadakan 3 bulan sekali. Setelah calon member didiklat, ada prosesi khusus untuk pengambilan Nomor Register Anggota (NRA). Sewaktu pengambilan NRA biasanya calon member di test wawasannya tentang RCA, dan pengurus komunitas akan melihat keseriusan calon member untuk masuk ke dalam komunitas. Jika masuk, NRA akan diberikan pada calon anggota dan masuk menjadi anggota tetap RCA.

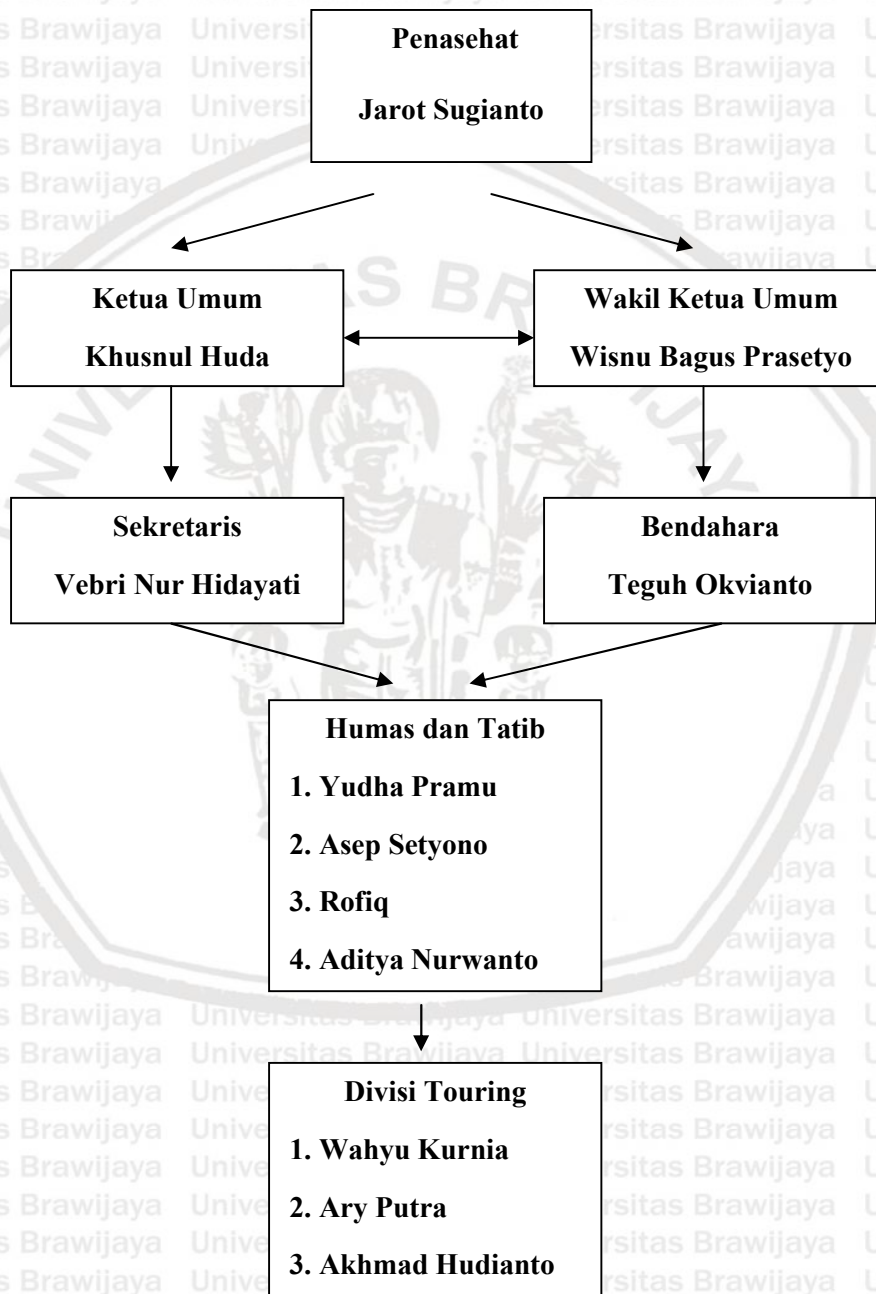
Sampai saat ini Komunitas RCA Surabaya mempunyai 25 anggota tetap dan memiliki 10 calon anggota atau prospek. Dari yang awal hanya 13 orang, seiring berjalannya waktu selama hampir 3 tahun ini RCA semakin berkembang. Tidak hanya saja anggotanya yang makin banyak, namun nama Komnitas RCA Surabaya juga sudah mulai terkenal di Kota Surabaya maupun kota-kota lainnya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya peminat yang ingin masuk RCA dan banyaknya undangan dari komunitas lain di Surabaya maupun kota lain. Berikut daftar anggota tetap Komunitas RCA Surabaya:

No. NRA	Nama Anggota
001	Khusnul Huda
002	Jarot Sugianto
003	Akhmad Hudianto
004	Ary Putra
005	Nur Rhomadon
006	Febri Eko Puji Wahono
007	Eggy Putra Yanuar
008	Dwi Hermanto
009	Dimas Agustaviano
010	Gemilang Antariksa
011	Lucky Erianto Putra
012	Asep Setyono

013	Wahyu Kurnia Tama
014	Teguh Okvianto
015	Bagus Juliastu Prasetyo
016	Wisnu Bagus Prasetyo
017	Rofiq
018	Nur Kholis
019	Septian
020	Bintang Fajar Mindyantara
021	Aditya Nurwanto
022	Yudha Pramu Prasetya
023	Krystianta Oktakusuma
024	Renaldy
025	Adhie Septiono
026	Bayu Boboboy

Tabel 4.1 Daftar Member Komunitas RCASurabaya
Sumber: Data Diolah Peneliti

Komunitas RCA Surabaya juga mempunyai susunan kepengurusan yang telah disepakati bersama. Berikut susunan kepengurusan Komunitas RCA Surabaya Tahun 2016-2017 :



Gambar 4.3 Struktur Kepengurusan RCA
Sumber: Data Diolah Peneliti

Fungsi aturan dan struktur kepengurusan tersebut untuk mengatur orang-orang yang ada di dalam Komunitas RCA Surabaya. Selain itu posisi yang telah ditentukan juga bekerja sesuai dengan porsinya masing-masing. Jadi tidak semua anggota maupun prospek bisa membuat keputusan sendiri tanpa ada persetujuan ketua umum dan diketahui oleh semua anggota maupun prospek. Misalnya agenda *touring*, agenda ini telah dipersiapkan dan tentukan oleh divisi *touring*.

Adapun agenda yang dilaksanakan oleh Komunitas RCA Surabaya, yaitu:

1. Kopi Darat (kopdar)

Agenda ini rutin dilakukan Komunitas RCA Surabaya setiap hari Sabtu pukul 21.00 – selesai yang berlokasi di Jl. Raya Darmo (Depan kantor Safira Resort) Surabaya.



Gambar 4.4 Suasana Saat Kopi Darat
Sumber: Data Diolah Peneliti

2. Kopi Santai (kopsan)

Agenda ini rutin dilakukan Komunitas RCA Surabaya setiap hari

Kamis pukul 19.00. Lokasi kopsan berbeda dengan kopdar,

agenda ini dilakukan berpindah-pindah tempat. Biasanya

dilakukan di warung kopi atau *basecamp*.



Gambar 4.5 Suasana Saat Kopi Santai

Sumber: Data Diolah Peneliti

3. Touring Wajib (tourjib)

Agenda ini rutin dilakukan Komunitas RCA Surabaya setiap 3

bulan sekali. Lokasinya berpindah-pindah tergantung keputusan

dari divisi *touring*.



Gambar 4.6 Suasana Saat Touring Wajib di Pantai Kondang Merak, Malang

Sumber: Data Diolah Peneliti

4. Bakti Sosial (baksos)

Agenda ini rutin dilakukan Komunitas RCA Surabaya setiap 3 bulan sekali. Contoh kegiatannya adalah memberi tanda jalan yang berlubang dengan mengecat sekeliling lubang. Menggandeng satlantas untuk berorasi dan membagikan stiker agar menaati tata tertib lalulintas. Pemberian takjil saat buka puasa di Bulan Ramadhan.



Gambar 4.7 Foto Bersama Satlantas Surabaya Saat Melaksanakan Agenda Pembagian Stiker

Sumber: Data Diolah Peneliti

4.2 Penyajian Data

Pada bagian ini, peneliti akan mendeskripsikan data penelitian selama di lapangan mengenai objek penelitian yaitu komunitas motor *Bolang Community* Surabaya dan *Road Community Adventure*. Data penelitian yang peneliti peroleh ini berdasarkan olah data melalui observasi dan wawancara selama berada di lapangan bersama dengan anggota Komunitas Motor *Bolang Community* Surabaya dan *Road Community Adventure* Surabaya di Tahun 2016 sampai 2017.

Wawancara dilakukan oleh peneliti sesuai dengan isi draft wawancara yang dirancang oleh peneliti untuk dijawab oleh informan yang telah ditentukan. Dalam proses wawancara ada beberapa pertanyaan yang penulis tanyakan kepada ketiga narasumber dengan beberapa pertanyaan yang dapat menjawab hasil penelitian yang peneliti butuhkan. Peneliti membagi antara pertanyaan mengenai Komunitas BCS dan RCA. Pertanyaan yang diberikan bobotnya sama, dalam artian pertanyaan yang mengenai BCS sama persis dengan pertanyaan yang mengenai RCA. Jadi peneliti dapat mengambil kesimpulan dari peristiwa yang terjadi di kedua komunitas tersebut.

Observasi dilakukan di tempat berkumpulnya Komunitas RCA Surabaya yaitu di Jalan Darmo (Depan Chalidana Group) Surabaya serta di setiap kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan oleh Komunitas RCA Surabaya seperti kopsan (kopi santai), *touring* wajib, dan lain sebagainya.

a. Bolang Community Surabaya

BCS merupakan komunitas motor yang terbentuk dari perkumpulan orang-orang yang suka *touring* yang pada akhirnya membuat suatu komunitas agar mempunyai nama. Tujuan dibentuk komunitas ini yaitu hanya sebagai identitas komunitas motor pecinta *touring*. Anggotanyapun bebas keluar masuk tanpa ada syarat tertentu. Ini yang membuat anggota BCS tidak jelas berapa jumlah anggota yang tetap.

Di komunitas ini tidak ada acara kumpul rutin selain *touring*. Tidak seperti komunitas lain yang mengadakan agenda *kopdar* atau *kopsan* untuk sekedar bertukar pikiran sesama anggota dengan tujuan mempererat tali persaudaraan antar satu sama lain. Interaksi yang terjadi dalam komunitas ini lebih sering menggunakan media sosial yaitu *group BBM*. Hal ini yang mengakibatkan informasi yang disampaikan tidak dapat berjalan efektif karena tidak semua anggotanya melihat percakapan tersebut karena faktor kesibukan tiap-tiap anggota.

Anggota komunitas BCS bisa dikatakan kurang memiliki rasa solidaritas antar sesama karena kurang kenal dan kurang kompaknya antar satu dengan yang lain. Hal ini karena juga tidak ada upaya untuk menjaga kekompakan dari ketua komunitas kepada anggotanya. Ketua komunitas dianggap

kurang mengayomi anggotanya yang pada akhirnya sedikit demi sedikit anggotanya mulai meninggalkan komunitas ini.

Komunitas ini juga tidak pernah berinteraksi dengan komunitas motor lainnya seperti halnya komunitas motor yang ada. Karena komunitas terbentuk hanya sebagai identitas mereka agar disebut anak motor. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan Khusnul Huda:

“Kalo pesan dari eksternal hampir gak pernah mas, soalnya ya emang dari komunitas BCS nggak ada interaksi sama komunitas lain.” (Khusnul Huda, 14 Januari 2017)

Dalam komunitas ini, ketua komunitas memegang penuh peranan komunitas. Anggota tidak pernah dilibatkan dalam pengambilan keputusan apapun. Mulai dari jadwal *touring* dan rute yang akan dikunjungi. Hal ini yang menimbulkan para anggotanya merasa tidak nyaman karena tidak mempunyai wewenang untuk ikut memberikan masukan untuk komunitas ini.

b. Road Community Adventure

RCA adalah komunitas motor yang dibentuk untuk menjadi wadah komunitas otomotif yang mengedepankan tertib berlalu lintas dan *seduluran saklawase*. Ada beberapa syarat untuk menjadi anggota RCA yang harus dipenuhi oleh calon anggota yaitu pertama harus memiliki SIM, kedua harus mengikuti kopdar rutin setiap minggunya minimal delapan kali kehadiran, ketiga harus mengikuti minimal dua kali mengikuti agenda *touring* wajib, keempat harus

bersedia mematuhi aturan yang berlaku di dalam komunitas RCA, terakhir harus mematuhi aturan lalulintas dalam arti tidak ugal-ugalan dalam berkendara.

RCA memiliki agenda rutin untuk berkumpul setiap minggunya melalui kegiatan *kopdar* yang selalu diadakan di Jalan Darmo Surabaya, *kopsan* setiap hari kamis, dan touring wajib yang diadakan rutin setiap 3 bulan sekali. Interaksi yang terjadi dalam komunitas selain melalui pertemuan langsung juga sering menggunakan media sosial yaitu *group Whatsapp*, *group Facebook* dan *group BBM*. Banyaknya saluran informasi yang digunakan membuat informasi yang disampaikan berjalan cukup efektif karena semua orang dapat mengakses dengan lebih mudah.

Rasa solidaritas terhadap sesama yang dimiliki anggota komunitas RCA sangat tinggi karena seringnya intensitas pertemuan. Hal ini karena juga karena upaya keras untuk menjaga kekompakan dari ketua komunitas kepada anggotanya. Ketua komunitas dinilai sebagai pionir dari komunitas RCA sehingga setiap ada informasi dari eksternal akan disampaikan langsung kepada ketua komunitas atau melalui humas komunitas.

Komunitas ini juga sering melakukan interaksi dengan komunitas motor lainnya dengan saling berkunjung, mengobrol bersama dan membuat agenda bersama saat bulan puasa. Karena

komunitas RCA terbentuk tidak hanya sebagai identitas mereka agar disebut anak motor namun lebih untuk mengedepankan safety riding saat berkendara. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan Akhmad Hudianto:

“RCA selalu mengedepankan safety riding bro, kita juga wajib untuk mentaati peraturan lalulintas yang ada, dan kita ikut mengkampanyekan kepada masyarakat khususnya Kota Surabaya untuk menaati tata tertib lalulintas dengan cara orasi dan pembagian stiker.”
(Akhmad Hudianto, 21 Januari 2017)

Dalam komunitas RCA, ketua komunitas memiliki wewenang penuh untuk setiap pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kepentingan komunitas namun seluruh keputusan yang diambil selalu melalui musyawarah bersama anggota. Anggota selalu dilibatkan dalam pengambilan keputusan apapun. Mulai dari jadwal *touring* dan rute yang akan dikunjungi. Hal ini yang membuat para anggotanya merasa nyaman karena mempunyai wewenang untuk ikut memberikan masukan untuk komunitas ini.

4.3 Pembahasan

Peneliti akan membahas hasil penelitian yang sudah didapat selama dilakukan olah data melalui observasi dan wawancara selama waktu penelitian berlangsung. Pembahasan penelitian ini mengacu pada hasil penelitian yang mempunyai makna lebih dalam yang dimiliki oleh Komunitas *Road Community Adventure* Surabaya.

Dari penelitian yang telah dilakukan peneliti pada kedua komunitas motor tersebut diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Unsur dinamika kelompok yang ada dalam komunitas motor Bolang Community Surabaya dan komunitas motor Road Community Adventure Surabaya.

Komunitas motor *Bolang Community* Surabaya mengalami perpecahan lalu kemudian bubar dikarenakan beberapa faktor dinamika kelompok yang terjadi di dalam kelompok tersebut. Anggota komunitas satu persatu mengundurkan diri dan bubar dari komunitas dikarenakan banyak kebutuhan sosial mereka yang tidak terpenuhi dengan baik dalam komunitas. BCS tidak memiliki unsur dinamika kelompok yang dapat membuat anggota merasa bahwa komunitas dapat bertahan dan berkembang. Unsur-unsur yang tidak terpenuhi tersebut antara lain :

- a. BCS tidak memiliki tujuan kelompok yang jelas bagi keberlangsungan anggotanya dalam komunitas tersebut.

Anggota merasa kelompok tersebut pasif karena tidak ada perencanaan program bulanan maupun tahunan bagi komunitas agar dapat terus berkembang.

- b. Kekompakan kelompok dalam komunitas BCS tidak dipelihara dengan baik oleh anggota komunitas. Hal ini ditunjukkan dengan anggota hanya melakukan komunikasi melalui media

sosial *group BBM* dan jarang melakukan pertemuan sehingga banyak anggota yang bebas keluar masuk karena tidak ada daya tarik dalam berkomunikasi di komunitas.

c. BCS tidak memiliki struktur kelompok yang jelas sehingga anggota komunitas tidak memiliki status kedudukan yang jelas di dalam komunitas. Tidak ada yang berperan sebagai ketua secara pasti maupun penanggung jawab lainnya untuk menjalankan komunitas dengan lebih terarah.

d. Anggota BCS tidak menjalankan fungsi tugas dalam kelompok karena tidak adanya struktur yang jelas dalam komunitas. Ini terlihat dengan tidak adanya koordinasi antar anggota untuk bisa menjadi jembatan komunikasi.

e. Para anggota BCS juga tidak melakukan pemeliharaan dan pengembangan untuk keberlangsungan komunitas dengan menentukan kegiatan rutin bagi anggota maupun jalinan komunikasinya. Komunitas hanya memiliki kegiatan *touring* bersama yang tidak rutin dilakukan serta komunikasi yang terjalin antar anggota melalui *group BBM* tidak *intens* sehingga proses sosialisasi dan pemeliharaan kelompok menjadi kurang.

f. BCS tidak menciptakan suasana komunitas yang nyaman bagi anggota sehingga hubungan-hubungan individu yang terjalin antar anggota sangat lemah dan hampir tidak ada. Tidak ada

keakraban atau hubungan kekeluargaan yang dibangun agar anggota merasa saling memiliki.

g. Komunitas BCS juga tidak berperan sebagai komunitas yang efektif karena tidak adanya tujuan yang jelas bagi anggota komunitas dan tidak adanya pemeliharaan kelompok yang baik secara internal. Komunitas tidak menyusun pencapaian kerja bulanan maupun tahunan sehingga kegiatan komunitas terjadi secara spontan.

h. Tekanan kelompok dalam komunitas dari eksternal sebenarnya hampir tidak ada karena BCS tidak memiliki hubungan dengan komunitas lainnya namun tekanan dari individu kelompok itu sendiri yang akhirnya membuat komunitas ini bubar. Anggota komunitas merasa banyak kebutuhan pribadinya seperti mengharapkan komunitas memiliki kegiatan bulanan yang jelas dan dapat dikenal oleh masyarakat tidak terpenuhi sehingga memutuskan untuk keluar dari BCS.

i. Anggota kelompok yang merasa bahwa hampir sebagian besar keinginannya dalam berkomunitas tidak terpenuhi pada akhirnya memutuskan keluar dan mendirikan komunitas sendiri yang lebih terarah. Hal ini seperti yang dilakukan Huda, Jarot, Sony, Vebri, Yanuar, Hudy, Gamal, Ary, Rama, Febry, Eggy, dan Ismail untuk keluar dan mendirikan komunitas baru.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap mantan anggota BCS diketahui bahwa komunitas tersebut memiliki dinamika sosial yang cukup kompleks. Hampir keseluruhan unsur akan pemenuhan dinamika sosial tidak terpenuhi dengan baik sehingga anggota komunitas merasa bahwa komunitas tersebut tidak dapat bertahan karena tidak memiliki arah keberlangsungan yang pasti. Dari hal tersebutlah maka 13 orang anggota memutuskan untuk keluar dari komunitas dan pada akhirnya mendirikan komunitas *Road Community Adventure* Surabaya. Dalam komunitas baru tersebut anggota mulai melakukan pembenahan dalam mendirikan komunitas agar pengalaman dari komunitas sebelumnya (BCS) tidak terjadi di komunitas RCA. Pemenuhan unsur-unsur dinamika dalam komunitas RCA dilakukan sebagai berikut :

- a. RCA memiliki tujuan yang jelas untuk anggota kelompoknya. Komunitas ini menjadi komunitas yang mengedepankan tertib dalam berlalu lintas, bermanfaat bagi lingkungan sekitar dan menjaga hubungan baik antar anggota dengan kekeluargaan.

RCA selalu melakukan touring yang terkoordinir dan tidak ugal-ugalan. Komunitas juga rutin melakukan kegiatan bersama pihak kepolisian untuk mengingatkan pengguna jalan agar mematuhi peraturan dalam berlalu lintas dengan melakukan sosialisasi di lampu merah dan membagikan stiker.

b. Kekompakan kelompok juga dipelihara dengan baik oleh RCA melalui upaya interaksi yang *intens* pada percakapan *group BBM, group Whatsapp dan Facebook* antara sesama anggota.

Selain itu juga melakukan pertemuan rutin dengan kopsan, kopdar, touring wajib dan bakti sosial bersama agar rasa saling memiliki dan seringnya berinteraksi mampu membuat anggota merasa nyaman untuk tetap tinggal.

c. Komunitas ini juga memiliki struktur kelompok yang jelas dengan adanya pembagian tugas bagi anggota komunitas dengan dibentuknya kepengurusan komunitas. Anggota merasa lebih jelas dengan adanya ketua, wakil, sekretaris, bendahara, divisi humas dan tata tertib serta divisi touring. Pengurus menjalankan tugasnya setiap waktu seperti contohnya humas dengan memberikan info kopdar yang rutin dilakukan melalui *group BBM*.

d. RCA juga menjalankan fungsi tugas kelompoknya dengan baik karena kepengurusan yang jelas. Anggota merasa ada koordinasi kepada pengurus yang jelas ketika terjadi masalah antar anggota di dalam komunitas selain itu juga proses informasi tentang kegiatan rutin, undangan, dan info lainnya berjalan dengan baik karena adanya pembagian tugas yang baik.

e. Komunitas melakukan pengembangan dan pemeliharaan kelompok melalui kegiatan kopsan, *touring*, kopdar, dan bakti

sosial. Pengembangan komunitas dilakukan dengan cara melakukan perencanaan acara-acara yang melibatkan anggota untuk berpartisipasi seperti kepanitiaan acara ulang tahun komunitas dan juga melakukan promosi kepada eksternal komunitas dengan mengajak teman atau sodara mengikuti kegiatan komunitas agar bisa menambah anggota baru.

Pemeliharaan komunitas dilakukan dengan cara meningkatkan proses sosialisasi antar anggota tidak hanya melalui media sosial namun juga melalui kegiatan mingguan yaitu kopsan dan kopdar secara terus menerus agar anggota memiliki jalinan komunikasi yang baik.

f. Suasana komunitas dibuat senyaman mungkin dengan rasa kekeluargaan agar anggota komunitas merasa saling memiliki dan hubungan antar anggota terbentuk dengan baik. Komunitas menciptakan iklim yang santai dalam berkomunikasi dan menumbuhkan rasa kesetiakawanan antar anggota komunitas dengan tindakan “selalu ada” ketika anggota lain membutuhkan bantuan.

g. RCA juga terus memperbaiki diri agar mampu menjadi komunitas yang efektif bagi anggotanya dengan melakukan perancangan setiap tahun untuk pencapaian tujuan komunitas, memelihara kelompok tidak hanya melalui kegiatan rutin yang dilakukan tapi juga dengan kegiatan bersama lainnya dengan

anggota yaitu melakukan *touring* bersama diluar jadwal *touring* yang telah ditentukan komunitas.

h. RCA juga meminimalisir tekanan yang terjadi di dalam kelompok dengan melakukan pemecahan masalah ketika terjadi perselisihan antar anggota maupun konflik yang terjadi dalam diri anggota itu sendiri. Humas atau Ketua komunitas akan mendekati anggota yang sudah mulai terlihat jarang berkumpul di setiap acara komunitas dengan melakukan pendekatan untuk mengetahui alasan anggota tersebut jarang hadir.

i. Kecilnya tekanan dalam komunitas dapat membuat faktor-faktor yang mampu memecah komunitas menjadi semakin kecil sehingga anggota tidak terpecah belah dan tidak membentuk kelompok-kelompok kecil dalam komunitas yang nantinya dapat menyimpang dari tujuan komunitas. Hal ini diterapkan dengan memberikan kedudukan yang sama bagi seluruh anggota komunitas untuk berperan dan berperilaku yang sama.

2. Bentuk komunikasi kelompok dan gaya kepemimpinan yang diterapkan dalam komunitas motor *Road Community Adventure* agar dapat mempertahankan anggotanya.

Seiring berjalannya umur komunitas RCA Surabaya telah berusia 3 Tahun, komunitas ini telah berkembang dan dikenal di kalangan komunitas motor Kota Surabaya dan sekitarnya. Hal ini tidak lepas dari komunikasi kelompok yang baik, dilihat dari

keaktifan anggota dan membentuk solidaritas antar anggotanya.

Serta pemimpin yang mampu membawa anggotanya untuk mencapai tujuan yaitu memberikan wadah pecinta otomotif Kota Surabaya yang mengedepankan tertib berlalulintas serta *seduluran selawase*.

Komunikasi kelompok yang diterapkan di Komunitas RCA Surabaya berjalan efektif karena seringnya mereka berkumpul untuk saling bertukar informasi dan saling mengakrabkan diri satu sama lain melalui kegiatan kopsan, kopdar, touring wajib, dan bakti sosial.

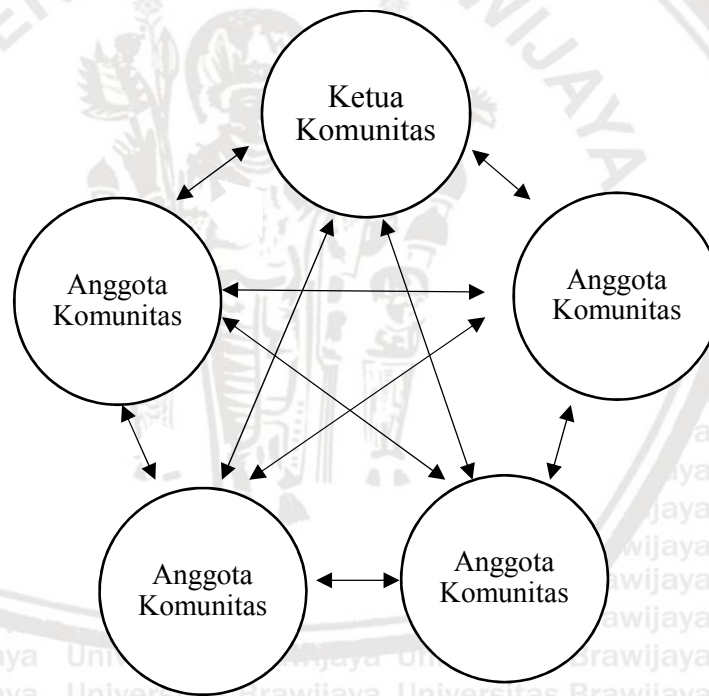
Komunikasi kelompok komunitas RCA Surabaya termasuk kelompok besar dan informal. Bisa dikatakan komunikasi kelompok yang dilakukan dalam skala yang besar dan berlangsung informal atau bisa dibilang komunikasi antar anggota di dalam komunitas yang tidak direncanakan atau tidak ditentukan dalam struktur kepengurusan Komunitas RCA Surabaya. Peneliti melihat fungsi komunikasi informal yang terjadi di dalam komunitas ini adalah untuk memelihara hubungan sosial persahabatan komunitas, penyebaran informasi yang bersifat seperti isu, gosip, ataupun rumor.

Informasi dalam komunikasi informal komunitas ini timbul dari rantai kerumunan dimana seorang anggota komunitas menerima informasi dan diteruskan kepada seseorang atau anggota komunitas lainnya disaat mereka sedang berkumpul atau sedang berkegiatan.

Walaupun implikasi dari kebenaran informasi tersebut menjadi tidak jelas, tetapi komunikasi yang mereka lakukan berguna untuk

memenuhi kebutuhan sosial komunitas, mempengaruhi anggota komunitas lainnya, dan juga mengatasi kelambatan komunikasi yang berlangsung formal dan cenderung kaku dan melewati berbagai jalur terlebih dahulu.

Bisa dikatakan, jaringan komunikasi yang terjadi di dalam komunitas RCA Surabaya adalah pola komunikasi semua saluran (*all channels*). Seperti yang digambarkan dalam struktur pola komunikasi semua saluran di bawah ini :



Gambar 4.8 Jaringan Komunikasi Semua Saluran (*All Channels*)

Sumber: Rakhmat, 2015

Penjelasan dari gambar jaringan komunikasi semua saluran di atas adalah setiap anggota komunitas mendapatkan dan menyebarkan informasi dalam bentuk dan jenis apapun kepada anggota lainnya tanpa terbatas pada struktur kepengurusan dalam

komunitas. Informasi dapat disampaikan melalui berbagai media komunikasi yang dimiliki komunitas yaitu *BBM*, *Whatsapp*, kegiatan kopsan, maupun kopdar. Komunikasi terjadi secara melingkar tanpa terkecuali dan tanpa halangan. Tanda panah dua arah menjelaskan bahwa komunikasi berlangsung secara dua arah serta melingkar antar anggota di dalam komunitas.

Selain terjadi di saat tatap muka, komunikasi ini juga berlangsung di dalam dunia maya yaitu media sosial yang menjadi media mereka untuk saling berbicara disaat mereka tidak berkumpul dan juga disaat tidak hadir di dalam acara kegiatan Komunitas RCA Surabaya.

Meskipun Komunitas RCA Surabaya memiliki struktural kepengurusan, komunikasi dapat berlangsung melingkar dan merata. Karena setiap orang di dalam komunitas ini mendapatkan porsi yang sama dalam kejelasan informasi.

Ketua komunitas dalam struktural komunitas hanya memegang peranan tertentu di dalam penyebaran informasi tetapi tidak secara keseluruhan, karena kekeluargaan dan solidaritas yang kuat, menyebabkan para anggota komunitas bebas menyampaikan informasi dan dalam bentuk apapun, kepada siapapun, dan juga dimanapun.

Ketua komunitas sebagai pemimpin kelompok yang dimiliki Komunitas RCA Surabaya mempunyai *power* atau

kekuatan untuk mempengaruhi anggotanya dalam mencapai sebuah tujuan seperti yang dijelaskan pada teori sebelumnya.

Berikut pembahasan tentang kekuatan pemimpin di Komunitas RCA Surabaya:

1. Legitimasi pemakaian kekuatan, merupakan kekuatan yang sah dimiliki oleh seseorang pemimpin, karena ia ditunjuk atau diangkat dan dipercayakan untuk menduduki posisi tersebut.

Dengan demikian bawahannya menyadari bahwa atasannya dapat memerintah dirinya atau mengatur dirinya dalam bertindak laku untuk mencapai tujuan berkelompok. Hal ini dibuktikan dengan ketua Komunitas RCA Surabaya ditunjuk berdasarkan musyawarah untuk menduduki posisi tersebut oleh anggotanya, dan anggotanya menyadari dan siap untuk diatur oleh ketua komunitas ini.

2. *Coercive power*, merupakan kekuatan yang dimiliki oleh pemimpin untuk mengontrol atau mengawasi bawahan, dan ia dapat mengatur bawahannya apabila melakukan pelanggaran serta memberikan sanksi kepada bawahannya. Hal ini dibuktikan dengan ketua Komunitas RCA Surabaya yang selalu memperhatikan dan mengayomi anggotanya dalam melakukan hal yang berkaitan dengan komunitas.

3. *Reward power*, merupakan kekuatan yang dimiliki oleh pemimpin pada suatu posisinya, yang mana ia dapat

memberikan penghargaan, pujian atas hadiah kepada bawahannya jika telah berhasil melaksanakan tugasnya dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan ketua Komunitas RCA Surabaya selalu mengucapkan terima kasih disetiap agenda rutin yang dilakukan karena telah menghadiri dan ikut aktif dalam berlangsungnya kegiatan.

4. *Expert power*, merupakan kekuatan yang dimiliki oleh seseorang yang karena keahliannya, dan atau pengetahuannya. Ia diakui orang lain sehingga orang lain dapat dipengaruhi olehnya. Hal ini dibuktikan dengan pengalaman ketua Komunitas RCA Surabaya yang telah berpengalaman dengan mengikuti komunitas sejenis sejak Tahun 2011 dan menjadi ketua umum sejak Tahun 2012.
5. *Referent power*, adalah suatu kekuatan yang dimiliki seseorang, di mana ia selalu digunakan sebagai tempat acuan. Pada pimpinan yang mempunyai pesona yang kharismatik, ia mempunyai kekuatan ini. Hal ini dibuktikan dengan setiap perkataan yang keluar dari mulut ketua Komunitas RCA Surabaya yang banyak diikuti oleh anggotanya sehingga komunitas ini bisa bertahan sampai sekarang.

Selain mempunyai *power*, pemimpin juga diharuskan mempunyai strategi yang tepat untuk mengatur anggotanya sesuai dengan keadaan yang ada di komunitas itu. Di dalam Komunitas

RCA Surabaya, ketua komunitas menggunakan strategi *participative*, yaitu pimpinan berbagi informasi dan menekankan pada konsultasi dengan bawahannya, serta mau menggunakan ide bawahannya. Hal ini dibuktikan dengan ketua selalu meminta pendapat dari anggota kelompoknya di sebuah forum dalam merencanakan dan melakukan kegiatan yang berkaitan dengan Komunitas RCA Surabaya.

Komunikasi kelompok dan kekuatan pemimpin mempunyai kesinambungan dalam sebuah kelompok. Jika penyebaran informasi tidak merata dan kurangnya interaksi yang komunikatif antar individu dengan individu yang lain, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok, maka solidaritas kelompok tidak dapat terbentuk. Begitu juga dengan kekuatan pemimpin, jika pemimpin tidak dapat memberi pengaruh baik terhadap anggotanya dan tidak mempunyai strategi khusus untuk mengatur anggotanya, maka anggotanya akan keluar dan komunitas itu tidak akan berjalan sesuai tujuannya atau bubar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari data temuan serta pembahasan yang dilakukan peneliti sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian tentang “Peran Komunikasi Kelompok dan Gaya Kepemimpinan dalam Mempertahankan Anggota Komunitas Motor *Road Community Adventure* Surabaya”, melalui kegiatan wawancara mendalam dan observasi partisipan dengan informan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Unsur-unsur dinamika kelompok yang tidak terpenuhi dan menjadi penyebab perpecahan antara anggota dalam komunitas motor Bolang Community Surabaya adalah tujuan kelompok yang tidak jelas, kekompakan yang tidak dijaga dengan baik, tidak adanya struktur dalam komunitas, anggota tidak menjalankan fungsi tugas dalam komunitas, tidak adanya pemeliharaan serta pengembangan bagi anggota, suasana komunitas yang tidak menyenangkan, komunitas menjadi tidak efektif, serta tekanan dalam internal kelompok yang tinggi membuat anggota komunitas memutuskan untuk keluar dari komunitas BCS karena merasa komunitas menjadi tidak terarah dan mendirikan komunitas baru yaitu Road Community

Surabaya. Sedangkan dalam komunitas motor RCA unsur-unsur dinamika kelompok lebih terpenuhi seperti, komunitas memiliki tujuan yang jelas untuk keberlangsungan komunitas, kekompakan anggota dipelihara dengan baik, komunitas memiliki struktur kelompok yang jelas dan terarah, semua anggota menjalankan fungsi tugas dalam komunitas, komunitas melakukan pengembangan dan pemeliharaan melalui berbagai kegiatan bersama, suasana dan iklim komunitas dibangun dengan rasa kekeluargaan, komunitas lebih efektif karena seluruh elemen berjalan dengan baik, tekanan kelompok diminimalisir dengan pemecahan masalah bersama, serta kekompakan mampu meminimalisir maksud terselubung yang tidak baik bagi komunitas sehingga komunitas dapat terus berkembang dengan baik dan anggota pun semakin bertambah.

2. Bentuk komunikasi kelompok yang diterapkan dalam komunitas Road Community Adventure Surabaya adalah pola komunikasi semua saluran (all channels). Pola komunikasi ini membentuk jaringan komunikasi yang seimbang di dalam komunitas karena informasi dapat tersebar lebih efektif, tidak terhalang pada struktur kepengurusan dan tidak terbatas pada media komunikasinya. Komunikasi kelompok yang ada dalam komunitas RCA dapat dilakukan melalui media online seperti BBM, Whatsapp, Facebook serta saluran offline melalui

kopsan, kopdar, touring wajib, dan bakti sosial bersama.

Komunikasi yang dibangun dengan pola seperti ini membuat anggota lebih intens dalam berkomunikasi sehingga membangun hubungan personal antar anggota dan juga dengan komunitas sebagai wadahnya. Kekuatan pemimpin yang ada dalam komunitas RCA juga memiliki peran yang besar dalam mempertahankan keberlangsungan anggota di dalam komunitas. Bentuk kepemimpinan yang tepat dengan menerapkan strategi *participative* membuat anggota turut berperan lebih dalam demi keberlangsungan komunitas. Kekuatan pemimpin yang seimbang dan strategi yang tepat mampu membuat anggota komunitas motor RCA merasa dihargai dan mendapatkan kedudukan yang sama sebagai anggota kelompok tanpa terbelenggu dengan struktur kepengurusan.

5.2 Saran

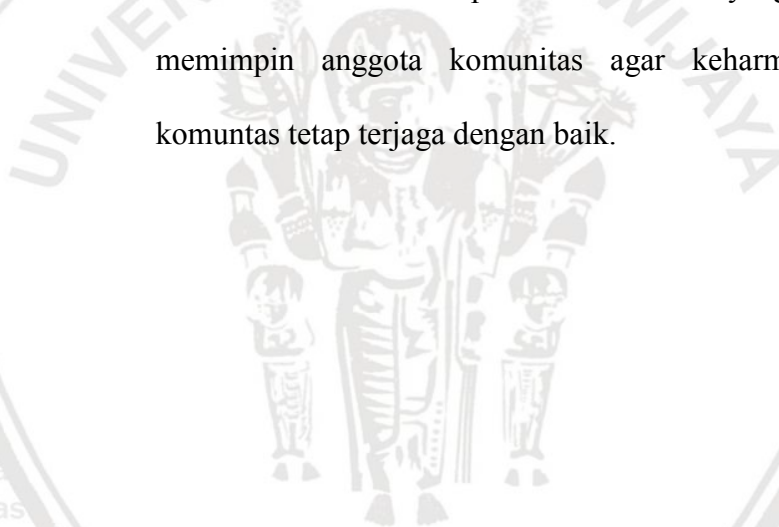
Beberapa saran yang peneliti sampaikan berdasarkan penelitian ini antara lain:

1. Agar tidak terjadi perpecahan dalam komunitas motor anggota perlu menjaga dinamika kelompok yang ada di dalam komunitas sehingga komunitas menjadi wadah yang memiliki tujuan jelas dan terarah. Pengurus juga harus merencanakan dengan baik iklim komunitas yang harus dibangun bagi anggota

agar anggota merasa komunitas tersebut juga bagian dari kehidupannya yang penting.

2. Anggota komunitas harus menjaga komunikasi yang baik antar anggota di dalam komunitas untuk meminimalisir perselisihan dan konflik yang terjadi sehingga komunikasi seluruh anggota dapat berjalan dengan baik.

3. Pemimpin komunitas harus bisa menjadi tonggak utama dalam menentukan tujuan komunitas yang jelas. Selain itu juga harus bisa menentukan sikap dan tindakan yang tepat dalam memimpin anggota komunitas agar keharmonisan dalam komunitas tetap terjaga dengan baik.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Huraerah, A., & Purwanto. (2010). *Dinamika Kelompok Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Ivancevich, J. M., Konopaske, R., & Matteson, M. T. (2006). *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Muhammad, Arni (2009). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyadi, D., & Rivai, V. (2012). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyana, Deddy (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Rosda.
- Pujileksono, Sugeng (2016). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans.
- Rakhmat, Jalaluddin (2015). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santosa, Slamet (2004). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Buni Aksara.
- Satori, D., & Komariah, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Walgito, Bimo (2008). *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: Andi.

Jurnal

- Danela, Rizky (2013). Potret Komunitas Grunge (Studi Pada Komunitas Kaum Kucel di Bandar Lampung). 12
- Matondang, Ivan (2011). Kenakalan Remaja Dalam Komunitas Geng Motor (Studi Kasus Pada Remaja Geng Motor P-Dox Duren). 1.
- Oktavianus, Arimanto (2016). Pola Komunikasi dan Budaya Kelompok Komunitas Vespa (Studi Etnografi Komunitas Modern Vespa Chapter Bandung). 13.
- Sari, Karlina (2009). Peran Library Lovers Club (LLC) dalam Mengembangkan Perpustakaan Sekolah di SMAN 49 Jakarta. 7.

Media Online

AISI. (2016, 07 30). *www.aisi.co.id*. Retrieved 07 30, 2017, dari <http://www.aisi.co.id/statistic/>

Bagus, F. (2016). *Teori Komunikasi Kelompok*. Dipetik February 18, 2017, dari academia.edu: https://www.academia.edu/7716498/Teori_Komunikasi_Kelompok_Teori_Komunikasi_Kelompok

Gambar Logo Komunitas BCS. Diakses pada 6 Maret 2017 dari <https://web.facebook.com/groups/109750679092104/?ref=ts&fref=ts>

Kato, Lina (2015, October 19). Diambil kembali dari www.ilmupsikologi.com: <http://www.ilmupsikologi.com/2015/10/pengertian-macam-dan-ciri-kelompok-sosial-dan-contoh.html>

Nugroho, Raditya (2014, February 3). *www.fhm.co.id*. Diambil kembali dari www.fhm.co.id: <http://www.fhm.co.id/content/article/1191/2/2014/Perbedaan-Geng-Motor-Komunitas-dan-Klub-Motor>

Prasetyo, S. (2017, 03 20). *www.jawapos.com*. Retrieved 08 11, 2017, from <http://www.jawapos.com/read/2017/03/20/117332/lebih-dekat-dengan-pemateri-surabaya-smart-riding-2017>

Sumbayak, Daniel (2015, 06 25). *www.blj.co.id*. Dipetik 04 06, 2017, dari <http://blj.co.id/2015/06/25/apakah-flat-organization-selalu-lebih-baik-dari-tall-organization/>

Surya. (2016, 02 19). *www.surabaya.tribunnews.com*. Retrieved 08 11, 2017, from <http://surabaya.tribunnews.com/2016/02/19/imi-ada-pembekalan-untuk-komunitas-motor-yang-baru-dibentuk>

Taufik, Mohamad (2013, October 23). *www.merdeka.com*. Diambil kembali dari www.merdeka.com: <http://www.merdeka.com/peristiwa/4-aksi-keji-geng-motor-sikat-anak-tni-di-bandung.html>

www.surabayapagi.com. (2015, june 3). Diambil kembali dari www.surabayapagi.com: <http://surabayapagi.com/index.php?3b1ca0a43b79bdfd9f9305b812982962dc79ffb2487572f4a89a032618ccd4d8>